

PERSEPSI AKSEPTOR DALAM MEMILIH METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) DI DESA TAMPAURE KECAMATAN BAMBAIRA KABUPATEN PASANGKAYU

¹Yeyen, ²Munir Salham, ³Muh Ansar

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

(Email : yeyenindriani689@gmail.com)

(Email : munirsalhamsalham@gmail.com)

(Email : ansarhasib9@gmail.com)

ABSTRAK

Pelayanan Keluarga Berencana merupakan salah satu target yang harus dicapai dalam tujuan Sustainable Development Goal's (SDG's). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang paling efektif untuk menurunkan angka kelahiran. Jenis metoda yang termasuk ke dalam MKJP adalah kontrasepsi mantap pria dan wanita (tubektomi dan vasektomi), Implant dan Intra Uterine Device (IUD)/Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Salah satu MKJP untuk pria adalah Vasektomi dengan cara melakukan tindakan mengikat/memotong saluran spermatozoid yang berasal dari testis, sehingga semen (air mani) tidak lagi mengandung spermatozoid (sel kelamin pria). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi akseptor dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) Vasektomi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jumlah 8 informan. Data yang dianalisis adalah hasil wawancara dengan akseptor KB aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi informan mengenai KB sudah cukup baik, dibuktikan dengan jawaban mereka dalam pertanyaan pengetahuan akseptor mengenai KB yakni untuk menjarangkan kelahiran anak dan untuk pembatasan tingkat kelahiran. Persepsi informan mengenai MOP atau vasektomi belum baik, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar informan tidak mengetahui mengenai vasektomi, namun ada informan yang mengetahui tentang vasektomi tapi tidak memahami dengan benar. Kesimpulannya adalah Persepsi Informan mengenai KB secara umum sudah cukup baik. Persepsi Informan mengenai Vasektomi belum baik. Persepsi informan mengenai dampak dan manfaat MKJP selain vasektomi sudah baik. Persepsi informan mengenai pengalaman menggunakan MKJP non vasektomi cukup baik.

Kata Kunci : KB, MKJP, Akseptor, Vasektomi, Metode Operasi Pria

PENDAHULUAN

Perkembangan program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia masih belum menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan angka penggunaan *Contraceptive Prevalensi Rate* (CPR) dan penurunan angka *unmet need* hasil SDKI dari tahun ke tahun yang belum mencapai target RPJM. Berdasarkan data *World Health Statistic* tahun 2025, bila dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, penggunaan KB di Indonesia sudah melebihi rata-rata. Namun angkanya masih lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam, Kamboja, dan Thailand. Padahal berdasarkan data *Family Planning Worldwide*, jumlah WUS di Indonesia yang tertinggi diantara negara ASEAN lainnya. Untuk itu diperlukan peran serta aktif dari

semua tenaga kesehatan, baik yang berada di pusat, daerah, dan di unit pelayanan kesehatan dalam meningkatkan penggunaan KB (Kemenkes RI, 2013).⁽²⁾

Rendahnya penggunaan MKJP dikarenakan beberapa hambatan yang ditemui antara lain belum adanya petugas yang cukup untuk melaksanakan kontak, kurangnya sarana prasarana, adanya pengaruh budaya yang menyebabkan masyarakat enggan memasang IUD karena malu dan larangan dari suami, serta masih rendahnya partisipasi pria ber-KB khusus MOP karena masih banyak suami yang takut untuk ikut MOP. Hambatan lain program KB terutama dalam pemakaian alat kontrasepsi MKJP adalah adanya ketakutan masyarakat untuk melakukan operasi, malu karena harus membuka organ intim, serta takut akan efek samping atau akibat pemasangan alat kontrasepsi MKJP. Hasil penelitian Isfahan Iran tentang keyakinan yang keliru tentang IUD bahwa mereka takut efek samping, kepercayaan agamanya, kecemasan saat pemasangan IUD, mengganggu hubungan seksual dan terjadi kerusakan janin berupa kesalahan konsepsi (Nuril, 2017). MKJP merupakan metode kontrasepsi yang efektif bermanfaat dalam jangka waktu yang lama dengan efek samping yang lebih ringan. Namun pemakai MKJP dalam setiap tahunnya masih sedikit penggunaannya jika dibandingkan dengan pemakai non MKJP.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, data dalam persentase pengguna alat kontrasepsi di Indonesia usia 15-49 tahun periode tahun 2015 yakni Kondom 0,6%, Pil 13,4%, Suntik 35,8%, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) 4,4%, Inplan 4,7%, Medis Operatif Wanita (MOW) 1,7%, Medis Operatif Pria (MOP) 0,4%, tahun 2016 yakni Kondom 0,9%, Pil 12,3%, Suntik 34,9%, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) 4,8%, Inplan 4,8%, Medis Operatif Wanita (MOW) 1,9%, Medis Operatif Pria (MOP) 0,2% dan tahun 2017 yakni Kondom 1,4%, Pil 12,4%, Suntik 31,5%, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) 4,4%, Inplan 5,2%, Medis Operatif Wanita (MOW) 2,1%, Medis Operatif Pria (MOP) 0,2%.

Data metode pemakaian alat kontrasepsi aktif di Indonesia hingga akhir 2017 tercatat pengguna metode Kondom berjumlah 1.171.509, Pil berjumlah 8.280.823, Suntik berjumlah 17.414.144, AKDR berjumlah 3.852.561, Inplan berjumlah 4.067.699, MOW (Medis Operatif Wanita) berjumlah 1.285.991 dan MOP (Medis Operatif Pria) berjumlah 233.935. dari data tersebut, pengguna metode kontrasepsi terbanyak adalah penggunaan kontrasepsi suntik, sedangkan yang terendah adalah pengguna kontrasepsi MOP. Data pengguna alat kontrasepsi berdasarkan metode pemakaian di Provinsi Sulawesi Barat hingga akhir 2017

tercatat pengguna metode Kondom 8.375, Pil 142.562, Suntik 178.856, AKDR 28.74, Inplan 45.465, MOW 8.755, MOP 1.190.

Data pengguna alat kontrasepsi di Kecamatan Bambaira berdasarkan wilayah cakupannya pada awal tahun 2019 yakni Desa Kasoloang 251 (Kondom 2, Pil 63, Suntik 112, AKDR 0, Inplan 22, MOW 2, MOP 1), Desa Kalukunangka 202 (Kondom 0, Pil 66, Suntik 107, AKDR 1, Inplan 9, MOW 8, MOP 0), Desa Bambaira 234 (Kondom 1, Pil 43, Suntik 158, AKDR 4, Inplan 23, MOW 5, MOP 0). Sedangkan untuk Desa Tampoare sendiri sampai dengan trisemester pertama tahun 2019 sebanyak 203, dengan rincian pengguna KB Kondom 0, Suntik 107, Pil 78, Implant 6, IUD 4, MOW 7 dan MOP 0 . Berdasarkan data tersebut bahwa pengguna MKJP MOP atau Vasektomi tidak ada, sementara kontrasepsi MKJP yang paling efektif untuk pria adalah MOP/Vasektomi (UPT Puskesmas Bambaira, 2019). Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi akseptor aktif dalam memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Tampoare Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian dimaksud untuk melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi informasi-informasi baru (Siswanto 2017). Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi informasi yakni persepsi akseptor aktif dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang Vasektomi. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Tampoare Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat pada bulan Mei-Juni 2019, dengan alasan bahwa pengguna MKJP Vasektomi belum ada dan peneliti bertempat tinggal di Desa Tampoare.

Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada latar belakang dan diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Akseptor KB MKJP aktif di Desa Tampoare, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara wawancara kepada narasumber secara langsung.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa semua informan memahami mengenai MKJP dan mengatakan bahwa MKJP baik untuk mereka, salah satunya untuk menjarangkan kelahiran anak dan untuk pembatasan tingkat kelahiran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai persepsi informan tentang vasektomi, sebagian besar belum pernah mendengar tentang vasektomi, namun ada beberapa informan pernah mendengar mengenai vasektomi tapi belum memahami dengan baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi informan mengenai KB sudah cukup baik, dibuktikan dengan jawaban mereka dalam pertanyaan pengetahuan akseptor mengenai KB yakni untuk menjarangkan kelahiran anak dan untuk pembatasan tingkat kelahiran.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat sesuatu dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya.

Menurut asumsi peneliti, faktor yang mempengaruhi persepsi memang tidak dikaji secara mendalam tetapi faktor tersebut bisa dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman pribadi. Tujuan akhir KB adalah tercapainya bentuk keluarga berkualitas. Keluarga berkualitas artinya suatu keluarga yang harmonis, sehat, tercukupi sandang, pangan, papan, pendidikan, dan produktif dari segi ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana paparan sumber informasi tentang KB berhubungan dengan minat ikut KB. Paparan sumber informasi merupakan indikasi bagi banyak sedikitnya pengetahuan yang dapat diakses oleh individu. Semakin banyaknya paparan sumber informasi dapat diidentikan dengan semakin banyaknya individu tersebut menerima promosi kesehatan (BKKBN 2015). Hal ini juga dijelaskan oleh Toha bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi antara lain latar belakang seseorang, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau tidak keasingan suatu objek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dalam penelitiannya mengenai persepsi suami tentang keluarga berencana dengan sikap keikutsertaan suami dalam kontrasepsi pria di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa persepsi suami tentang keluarga berencana mayoritas positif sebanyak 41 responden (63,1%) dari 65 responden. Rahma mengatakan bahwa semakin positif persepsi tentang keluarga berencana, maka semakin positif juga sikap keikutsertaan dalam program kontrasepsi.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, persepsi informan mengenai MOP atau vasektomi belum baik, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar informan tidak mengetahui mengenai vasektomi, namun ada informan yang mengetahui tentang vasektomi tapi tidak memahami dengan benar. Seperti yang dikatakan oleh informan bahwa vasektomi adalah pembatasan cairan sperma ke kelamin perempuan, bukan pemotongan tapi mengurangi kekuatan sperma dan informan lainnya mengatakan bahwa vasektomi dilarang. Vasektomi sesungguhnya adalah pemotongan, pengikatan, penyumbatan ke dua saluran mani sehingga alur transportasi sperma terhambat dan pada waktu bersanggama sel mani tidak dapat ke luar membuahi sel telur yang mengakibatkan proses *fertilisasi* (penyatuan dengan ovum) tidak terjadi.

Menurut asumsi peneliti, persepsi buruk terhadap vasektomi disebabkan karena informan belum menerima dengan baik informasi mengenai vasektomi yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengharapan, dan evaluasi sehingga informan mempunyai pengetahuan/penilaian yang negatif terhadap vasektomi. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh kebanyakan pria mengenai vasektomi karena menganggap bisa menyebabkan disfungsi ereksi. Hal ini tidak ada kaitannya dengan fungsi ereksi walaupun vas deferens di potong. Alasan lain pria enggan melakukan vasektomi karena tidak praktis, jika nantinya pasangan ingin memiliki anak lagi maka untuk memiliki anak akan menjadi susah.

Hal ini sesuai dengan SDKI 2007 pada umumnya pria tidak mengetahui KB pria, yang dikenal hanya KB wanita suntikan (88%) dan pil (86%). Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan KB Vasektomi dengan benar merupakan aspek penting yang mempengaruhi masyarakat untuk memilih alat kontrasepsi. Menurut Asri, dr (2009), KB Vasektomi merupakan metode KB yang paling efektif dan sangat kecil bahkan tidak ada efek sampingnya. Namun hal ini belum dapat dipahami warga karena pengetahuan kurang dengan kuat dan berkembangnya mitos yang salah mengenai KB Vasektomi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dalam penelitiannya tentang persepsi pria dan hubungannya dalam keikutsertaan program KB Metode Operatif Pria di Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, didapatkan hasil bahwa Informan berpersepsi dengan mengikuti KB MOP/Vasektomi akan bermanfaat bagi keluarganya, dari segi kesehatan dan segi ekonomi. Informan menyatakan tidak mengalami hambatan apapun dalam mengikuti KB MOP/Vasektomi baik dari segi larangan agama, pembiayaan, seksualitas, dan keluhan medis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Persepsi Informan mengenai KB secara umum sudah cukup baik, dibuktikan dengan jawaban mereka dalam pertanyaan pengetahuan akseptor mengenai KB yakni untuk menjarangkan kelahiran anak dan untuk pembatasan tingkat kelahiran. Persepsi informan mengenai dampak dan manfaat MKJP selain vasektomi sudah baik, namun untuk jenis vasektomi belum di pahami bahkan ada informan yang belum pernah mendengar sama sekali mengenai vasektomi. Persepsi informan mengenai pengalaman menggunakan MKJP non vasektomi cukup baik, namun ada satu orang informan menyatakan merasa kurang nyaman menggunakan MKJP jenis IUD.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat umum dalam memilih metode kontrasepsi MKJP sesuai dengan keinginan dan kondisi PUS. Diharapkan Kedepannya makin banyak penelitian serupa agar menjadi bahan bagi masyarakat untuk bahan bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Infodatin. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. Jakarta. 2016
- Kemendes RI. *Buletin Jendela Situasi Keluarga Berencana di Indonesia*, Kepala Pusat Data dan Informasi, Jakarta. 2013
- Ningsih. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Daerah Jumlah Cakupan Akdr Tinggi Dan Jumlah Cakupan Akdr Rendah Di Kota Pontianak*, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak. 2017
- Afiyatul. *Evaluasi Input Program KB MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) Di Kabupaten Magelang*, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan